

PEMBENTUKAN AKHLAK MAHASISWA MELALUI PSIKOLOGI ISLAMI

Adet Tamula Anugrah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: adettamula@gmail.com

Eva Latipah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: eva.latipah@uin-suka.ac.id

Ismatul Izzah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: ismatul.izzah@uin-suka.ac.id

Abstrak: Pembentukan akhlak mahasiswa menjadi misi penting bagi Perguruan Tinggi Islam dalam pesatnya pengaruh globalisasi. Pengaruh hedonisme yang dengan cepat mengubah gaya hidup mahasiswa harus segera disikapi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia menerapkan pendekatan psikologi Islami dalam upaya membentuk akhlak mahasiswa demi menekan pengaruh hedonisme pada gaya hidup mahasiswa. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji bagaimana penerapan pendekatan Psikologi Islami yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk membentuk akhlak mahasiswa. Problematika yang kompleks dan dinamis menuntut penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga pengolahan data yang tidak bersifat numerik, memberikan hasil penelitian yang mendalam terkait topik penelitian. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga metode utama psikologi Islami yang terapkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam proses perkuliahan yaitu, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasihat. Penerapan tiga metode tersebut sangat memperhatikan kondisi psikis dan fisik mahasiswa, sehingga memiliki dampak positif bagi mahasiswa. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk berperilaku baik, serta menjaga akhlak baik itu dalam lingkungan kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar kampus.

Kata kunci: Akhlak, Mahasiswa, Psikologi Islami

Pendahuluan

Perkembangan IPTEK dalam arus globalisasi membawa berbagai macam ideologi yang berpengaruh bagi kehidupan manusia. Salah satu ideologi yang terbawa dalam arus globalisasi adalah hedonisme. Pola hidup hedonis membangun paradigma bahwa tujuan utama dalam kehidupan adalah mencapai kesenangan dan kebahagiaan. Berkembangnya hedonisme ini khususnya mempengaruhi gaya hidup berbagai kelompok manusia, salah satunya adalah mahasiswa. Gaya hidup hedonis mahasiswa dapat dilihat dari kebiasaan kurang produktif, seperti menghabiskan waktu untuk berbelanja, bersenang-senang, dan bahkan sampai kepada mengkonsumsi obat-obat terlarang. Hasnidar Thamrin dan Adnan Achiruddin, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gaya hidup hedonism mahasiswa akan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mereka. Mahasiswa yang hidup dengan gaya hidup hedonis, memiliki perilaku konsumtif

yang tinggi. Perilaku konsumtif ini tercermin dalam perilaku menghabiskan banyak uang untuk memiliki berbagai barang mewah dan barang-barang mahal lainnya.¹

Amiruddin dalam temuannya menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya budaya hedonis di kalangan remaja adalah karena semakin mudahnya akses budaya global melalui teknologi. Budaya global yang masuk dalam kategori jauh dari nilai-nilai akhlak, menuntut pendidik untuk mampu memberikan pelatihan dan pemahaman bagi peserta didik agar mampu mengendalikan diri. Menyikapi kondisi demikian, Amiruddin menekankan penanaman akhlak dalam pendidikan Islam agar peserta didik dapat terjaga gaya hidup mewah dan lebih mengedepankan gaya hidup sederhana.²

Pembentukan akhlak islami bagi mahasiswa dalam Perguruan Tinggi Islam sangat perlu ditekankan demi membentuk kepribadian Islami. Hal tersebut merupakan upaya dalam menekan pengaruh hedonisme yang sangat masif di kalangan generasi muda Islam. Akhlak erat kaitannya dengan tingkah laku manusia dalam berhubungan antar sesama manusia. Akhlak dalam Islam juga berlandaskan hubungan manusia dengan Tuhan.³ Sehingga, pembentukan akhlak Islami bagi generasi muda akan berdampak bagi kehidupan mereka ketika berinteraksi dalam dunia sosial, maupun sebagai individu yang memiliki keyakinan beragama.

Upaya pembentukan akhlak islami dalam ruang pendidikan memiliki berbagai macam pendekatan. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak peserta didik adalah pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi dalam dunia Islam yang kemudian dikenal dengan istilah psikologi Islami, merupakan salah satu term sains yang ikut serta mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban manusia khususnya kaum muslimin.

Psikologi merupakan salah satu terma keilmuan barat yang juga berkembang dalam dunia Islam. Integrasi psikologi dan Islam dapat dilihat dari upaya islamisasi ilmu pengetahuan termasuk psikologi itu sendiri. Perkembangan ide islamisasi tersebut dimulai sejak awal abad 14 Hijriah. Tindakan islamisasi dilakukan karena kesadaran cendekiawan Muslim saat itu atas ketimpangan antara agama dan sains. Ketimpangan tersebut diihat dari pesatnya perkembangan sains dan

¹ Hasnidar Thamrin dan Adnan Achiruddin Saleh, “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa”, *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, vol. 11, no. 1 (2021); 4. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/1923>.

² Amiruddin, “Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi,” *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (April 3, 2021), accessed August 23, 2022, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1474>.

³ Safrilsyah, Moh Zailani, Moh Yusoff, dan Moh Khairi Othman, “Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami”, *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (March 3, 2018); 155–169. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/2414>.

teknologi, akan tetapi menurunnya nilai-nilai keagamaan.⁴ Islamisasi sains berarti upaya mengintegrasikan antara sains dengan Islam. Islamisasi diartikan menghubungkan sains dan Islam. Aktivitas tersebut tentunya berupaya menjadikan sains bernaafas Islami. Agar tidak lagi terjadi ketimpangan antara sains dan agama.⁵

Integrasi Psikologi dan Islam terlihat sekali ketika membicarakan manusia sebagai objek kajian. Sebagaimana psikologi memiliki sumber data (rujukan) berdasarkan teori dan hasil riset, maka Islam pun memiliki sumber rujukan yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama dalam Islam, menjelaskan konsep tentang manusia yang kemudian menjadi dasar terbentuknya teori psikologi islami. Konsep tersebut menurut Baharuddin terbagi menjadi empat elemen yaitu, teori tentang struktur psikis, struktur motivasi, struktur fungsi jiwa, dan struktur kebenaran.⁶

Teori integrasi psikologi dan Islam menjadi legitimasi bahwa antara kedua tema tersebut memiliki relevansi. Teori tersebut juga memperkuat urgensi psikologi islami sebagai salah satu pendekatan untuk membina akhlak dalam menyikapi problematika gaya hidup mahasiswa dalam era globalisasi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengurai konsep psikologi islami serta penerapannya dalam membentuk akhlak islami mahasiswa. Sehingga kedepannya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai literatur pendukung dalam upaya membentuk akhlak islami mahasiswa.

Penelitian dengan topik yang sama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasan dalam penelitiannya yang membahas tentang elemen-elemen psikologi Islami dalam membentuk akhlak. Temuan Hasan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan akhlak berdasarkan elemen-elemen psikologi dalam diri manusia dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu metode teladan, metode pembiasaan, dan metode nasihat.⁷ Penelitian lain yang mengkaji psikologi islami dalam ruang pendidikan adalah penelitian Warsah yang membahas tentang telaah psikologi mengenai pendidikan keimanan sebagai orientasi dan basis kecerdasan sosial peserta didik.⁸ Hidayat, Putra, dan Harahap memfokuskan kajian penelitian mengenai pendidikan anak usia dini berdasarkan prinsip-prinsip psikologi islami.⁹ Fitri melakukan kajian mengenai fungsi psikologi pendidikan islami

⁴ Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2014), 8-9.

⁵ Masganti, *Psikologi Agama*, 11-14.

⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 202.

⁷ Nur Hasan, "Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak," *Spiritualita*, vol. 3, no. 1 (Juni, 15, 2019); 108.105-124. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/1516>.

⁸ Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, vol. 4, no. 1 (8 Juni, 2018); 2. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/2156>.

⁹ Bahril Hidayat, Ary Antony Putra, dan Musaddad Harahap, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami", *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1 (24 Oktober, 2018); 32. 29-38. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/2254>.

bagi guru. Dengan psikologi pendidikan Islami, guru akan dapat mengetahui potensi dan psikis siswa.¹⁰ Malik dan Sugiarto melakukan penelitian dengan fokus kajian mengenai psikologi pendidikan dan strategi dalam membentuk kepribadian Islami. Dalam penelitiannya Malik dan Sugiarto menekankan bahwa kepribadian islami akan terealisasi jika penerapan konsep kepribadian Islami dilakukan dengan sungguh-sungguh, kerja keras, tekad, dan motivasi yang kuat.¹¹ Penelitian Abdul Mujib yang membahas tentang konsep pendidikan karakter berdasarkan psikologi Islami.¹²

Penelitian mengenai konsep psikologi Islami dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Zubaedi dalam penelitiannya yang membahas tentang komparasi antara psikologi barat dengan psikologi islami. Temuan penelitian Zubaedi ini berbicara secara konseptual mengenai komparasi antara psikologi Barat dan Islam.¹³ Bastaman melakukan penelitian perkembangan psikologi Islami di Indonesia.¹⁴ Nurjan melakukan penelitian mengenai psikologi islami dalam dunia psikologi Indonesia. Dalam temuannya, Nurjan mengurai pandangan psikologi islami mengenai manusia, dan perkembangannya dalam dunia psikologi di Indonesia.¹⁵ Berdasarkan survei beberapa literatur tersebut, ruang kosong yang belum disentuh oleh beberapa peneliti mengenai topik ini adalah pembentukan akhlak yang terfokus pada kalangan mahasiswa melalui pendekatan psikologi Islami. Sehingga kedudukan penelitian ini adalah untuk menguatkan hasil penelitian sebelumnya mengenai konsep psikologi islami dan penerapannya dalam lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Problematika dalam penelitian ini bersifat kompleks dan dinamis, sehingga pemilihan metode kualitatif dinilai lebih efektif dibandingkan metode kuantitatif yang menganalisis data numerik. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan masuk ke kelas untuk mengikuti kegiatan perkuliahan. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan program studi yang berbeda, yaitu Muhammad Ilham

¹⁰ Helma Fitri, “Urgensi Psikologi Pendidikan Islami dalam Pengajaran”, *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 1 (2020); 145. 140–150, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/7972>.

¹¹ Abdul Malik dan Fitrah Sugiarto, “Psikologi Pendidikan dan Strategi Membentuk Kepribadian Islami Perspektif Al-Qur'an”, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1 (31 Maret, 2021); 15. 12–24. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/642>.

¹² Abdul Mujib, “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam”, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS* (Surakarta: Fak Psikologi UMS, 2012), <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1746>.

¹³ Zubaedi, “Komparasi Psikologi Agama Barat dengan Psikologi Islami Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami”, *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1 (10 Juni, 2015); 33. 81-88. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/354>.

¹⁴ Hanna Djumhana Bastaman, “Dari Kalam Sampai ke API”, *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 1, no. 1 (2005); 8. 5–16. <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/15>.

¹⁵ Syarifan Nurjan, “Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia”, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (14 September, 2017); 65. 61–76. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/625>.

Thayyibi (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam), Abdul Waris Hamid (Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam), dan Ragil Ratna (Mahasiswa Program Studi Psikologi). Pemilihan tiga informan tersebut bertujuan untuk mendapatkan keterangan langsung dari mahasiswa sebagai subyek penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Konsep Psikologi Islami

Psikologi merupakan salah satu dari sekian banyak term ilmu pengetahuan. Ketika psikologi dijadikan pendekatan dalam mengkaji Islam, maka psikologi yang digunakan tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Artinya psikologi tersebut akan bernuansa ke-Islaman. Sehingga muncullah tema baru yang disebut psikologi Islami.

Perkembangan psikologi Islami, khususnya dalam perguruan tinggi Islam (UIN-UIN) di Indonesia, Amin Abdullah menyebutkan bahwa terdapat dua kubu ilmuan yang membedakan antara psikologi Islam dan Psikologi Islami. Kelompok psikologi Islam merupakan kelompok dengan latar belakang keilmuan Islam yang mencoba memahami psikologi. Mereka berupaya untuk menggali khasanah keilmuan klasik Islam, kemudian mengontekstualisasikannya dengan pandangan psikologi modern. Adapun kelompok psikologi islami, mereka merupakan kelompok dengan latar belakang pendidikan psikologi berupaya melakukan eksplorasi konsep-konsep Islam mengenai psikologi. Eksplorasi tersebut dilatarbelakangi karena ketidakpuasan terhadap psikologi barat yang mengabaikan kejiwaan hakiki manusia.¹⁶

Ruang lingkup psikologi Islami adalah kajian tentang diri manusia. Psikologi Islami mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan. Keadaan tubuh manusia bisa jadi merupakan cerminan jiwanya. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Dalam merumuskan siapa manusia itu, psikologi islami melihat manusia tidak semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan badannya. Bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia. Psikologi islami bermaksud menjelaskan manusia dengan memulainya dengan merumuskan apa kata Tuhan tentang manusia. Dalam menerangkan manusia tidak semata-mata mendasarkan diri pada perilaku nyata manusia, akan tetapi bisa difahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia yang ditarik dari ungkapan Tuhan.¹⁷

¹⁶ M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto, “Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”, *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2014); 3. 1-21.

¹⁷ Djamarudin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 148-149.

Tugas psikologi islami adalah mempredikasi perilaku manusia, mengontrol, dan mengarahkan perilaku itu. Berbeda dengan psikologi Barat yang hanya menerangkan, memprediksi, dan mengontrol perilaku manusia. Tugas psikologi islami terutama adalah mengarahkan manusia untuk mencapai ridha Allah SWT. Oleh sebab itu psikologi dalam analisisnya menggunakan ajaran-ajaran Islam.¹⁸

Para ahli psikologi islami memiliki perbedaan pandangan dalam merumuskan metode riset psikologi islami. *Pertama* secara utuh menerima dan mengikuti metode-metode riset yang ada seperti yang dikemukakan diatas. *Kedua*, menyeleksi terlebih dahulu teori mana yang dapat diterima oleh ajaran Islam. *Ketiga*, tidak menerima teori manapun yang tidak dilandasi antropologi falsafi Islami.¹⁹

Psikologi Islami disusun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai acuan utamanya. Sementara Al-Qur'an bukan hanya untuk kebaikan ummat Islam, tetapi untuk kebaikan ummat manusia secara keseluruhan. Sehingga psikologi Islami dibangun dengan arahan untuk kesejahteraan seluruh manusia. Oleh karena itu, psikologi islami harus tetap dikembangkan dengan tujuan untuk memecahkan problem dan mengembangkan individual dan komunal manusia melalui cara yang tepat dalam memahami pola hidup mereka.²⁰

Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Islami

Faktor-faktor terjadinya perubahan kepribadian manusia, kaitannya dengan perubahan kepribadian generasi muda pada era globalisasi, jika dianalisis dengan pendekatan psikologi, maka dapat dianalisa dengan pendekatan tiga aliran dalam psikologi, yaitu empirisme, nativisme, dan konvergensi.²¹ Aliran empirisme menekankan bahwa lingkungan sangat berpengaruh bagi terbentuknya tingkah laku manusia. Empirisme meyakini bahwa perubahan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini dikarenakan, aliran empirisme memandang manusia lahir tanpa membawa apapun. Artinya manusia lahir dalam keadaan netral.²²

Aliran nativisme, menekankan pengaruh sifat bawaan dan keturunan berperan dalam membentuk tingkah laku manusia.²³ Nativisme memandang hereditas yang merupakan karakteristik dari orang tua yang berpindah kepada anak, akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut.

¹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam* and Suroso, 149.

¹⁹ M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto, "Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", 138-139.

²⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam*, 149-150.

²¹ Muhammatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian menurut Psikologi Islami," *Ummul Qura*, vol. 6, no. 2 (1 September, 2015); 119.110-124. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2053>.

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2012), 18.

²³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali, 1989), 319.

Sehingga aliran ini menjadikan hereditas sebagai penentu kepribadian manusia.²⁴ Adapun aliran konvergensi, menggabungkan kedua aliran tersebut. Aliran konvergensi meyakini bahwa hereditas dan lingkungan, keduanya memiliki pengaruh terhadap terbentuknya perilaku manusia.²⁵ Sehingga menurut aliran konvergensi, kepribadian manusia merupakan hasil kerja integral antara faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (hereditas) manusia.

Dalam Islam, kepribadian manusia tidak berorientasi antroposentris. Artinya Islam memandang kepribadian dan perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh unsur-unsur manusiawi. Tetapi, manusia memiliki potensi-potensi yang dapat mempengaruhi kepribadian mereka. Potensi-potensi tersebut diantaranya, potensi keislaman, potensi keimanan, potensi ketauhidan, potensi keikhlasan, potensi keselamatan, potensi kesucian, potensi kecenderungan menerima kebaikan serta kebenaran, potensi bersifat baik, dan berbagai potensi lainnya.²⁶ Sehingga Islam memandang manusia tidak hanya dalam kacamata anroposentris, tetapi memandang manusia sebagai satu kesatuan yang hakiki.

Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Psikologi Islami

Hadirnya psikologi Islami dalam dunia Islam, tentunya memiliki pandangan yang berbeda dengan psikologi pada umumnya. Islam yang memandang manusia secara hakiki, menjadi orientasi tersendiri bagi psikologi Islami dalam memandang manusia. Manusia dalam psikologi Islami dipandang sebagai makhluk yang multidimensi. Hal tersebut dikarenakan dalam psikologi Islami, manusia dipandang sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi fisik, psikologis, sosial, dan moral-spiritual.²⁷

Karakteristik Islam yang memandang manusia secara hakiki, menjadi legitimasi atas urgensi psikologi Islami menjadi sebuah pendekatan dalam menyikapi problematika kehidupan manusia. Sebagaimana yang dipaparkan pada bagian pendahuluan diatas, bahwa saat ini pengaruh hedonisme dalam pesatnya perkembangan IPTEK, sangat berdampak pada kepribadian dan perilaku manusia khususnya mahasiswa. Suwarno dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan pesat IPTEK membawa dampak bagi masyarakat yang menikmatinya. Dampak tersebut terlihat dari pola pikir masyarakat yang sebelumnya bersifat tradisional-manual, kemudian berubah menjadi pola pikir modern dan serba komputer.²⁸

²⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 225.

²⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 112.

²⁶ Muhibmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian menurut Psikologi Islami”, 120.

²⁷ Syarifan Nurjan, “Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia”, 68.

²⁸ Wiji Suwarno, “Pendekatan Psikologi Islami Untuk Memaknai Informasi”, *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, vol. 3, no. 2 (31 December, 2015); 218. 215–223. <https://jurnal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1592>.

Alim menjelaskan bahwa perkembangan IPTEK hanya memberikan kesenangan lahiriah bagi manusia. Hal tersebut menjadikan terjadinya dekadensi kehidupan beragama dalam kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Selanjutnya, Alim menjelaskan bahwa setidaknya ada dua penyebab hal tersebut bisa terjadi, *pertama*, manusia mengikuti hawa nafsu, sehingga mencintai dunia dan melampaui batas. *Kedua*, penilaian manusia terhadap ajaran-ajaran agama yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan.²⁹ Upaya mengatasi sebab pertama menurut Suwarno, adalah dengan meningkatkan kemampuan manusia untuk menahan hawa nafsu. Kemudian untuk sebab kedua, permasalahan sebenarnya adalah kesalahan interpretasi terhadap ajaran agama, khususnya Islam. Karena sesungguhnya ajaran agama sudah benar dan merujuk kepada kitab suci yang berbasis firman Tuhan.³⁰

Dampak negatif perkembangan IPTEK dalam arus globalisasi, memerlukan adanya upaya pembentukan akhlak Islami pada diri masyarakat, khususnya mahasiswa sebagai generasi muda. Psikologi Islami memiliki beberapa metode dalam membentuk akhlak Islami, seperti metode teladan, metode pembiasaan, dan metode nasihat. Tiga metode tersebut harus diimplementasikan dalam dunia perkuliahan, khususnya pada interaksi antara dosen dan mahasiswa.³¹

Selain penerapan tiga metode tersebut, hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh dosen atau pendidik, adalah memiliki kompetensi yang memadai. Marjuni dalam (Hasibuan dan Rahmawati), menjelaskan setidaknya ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik muslim. *Pertama*, patuh terhadap *syari'ah*. *Kedua*, takut kepada Allah. *Ketiga*, memiliki karakter yang sehat. *Keempat*, mampu menjadi role model atau teladan dari segi karakter dan kepribadian. *Kelima*, baik hati, lembut, dan toleran. *Keenam*, bermartabat. *Ketujuh*, mampu menjadi misionaris. *Kedelapan*, mampu mengajar dan diasari motif yang baik. *Kesembilan*, berkompetensi secara intelektual. *Kesepuluh*, harus mampu mentransfer visi Islam.³²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam, melakukan berbagai upaya dalam membentuk akhlak islami mahasiswa. Kompetensi dosen sebagaimana yang dijelaskan oleh Marjuni diatas, teraktualisasi dalam diri para dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, tiga metode pembentukan akhlak dalam psikologi Islami, juga diimplementasikan dalam dunia perkuliahan.

²⁹ A. Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam* (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 57.

³⁰ Wiji Suwarno, "Pendekatan Psikologi Islami Untuk Memaknai Informasi", 220.

³¹ Nur Hasan, "Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak", 111.

³² Ahmad Tarmizi Hasibuan dan Ely Rahmawati, "Pendidikan Islam Informal dan Peran Sumber Daya Manusia dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1 (15 Februari, 2022); 28. 24–37. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1182>.

Metode teladan sangat efektif dalam pembinaan akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa, menunjukkan bahwa secara psikologis, manusia memiliki rasa ingin untuk mengikuti orang lain. Dalam Islam sendiri, penekanan bagi guru dan orang tua untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. seperti sabar, kasih sayang, akhlak yang baik, tawadhu, dan adil.³³

Dosen dalam proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak hanya membantu mahasiswa untuk mendalami ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh keteladanan bagi mahasiswa. Abdul Waris Hamid seorang mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa dalam proses perkuliahan, dosen memberikan contoh keteladanan bagi mahasiswa. Dalam kelas, dosen selalu menggunakan bahasa yang baik, mencerminkan jiwa seorang pendidik. Dosen selalu menceritakan pencapaiannya selama menjadi mahasiswa dan sampai menjadi dosen, dengan tujuan untuk memotivasi mahasiswa, bukan untuk menuai pujian. Dalam hal penilaian, dosen juga memberikan penilaian yang adil dengan memperhatikan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas. Ketika dosen mendapati mahasiswa yang menunjukkan perilaku kurang etis, dosen akan memberikan nasihat, tanpa menjudge mahasiswa tidak baik.³⁴

Kondisi demikian juga disampaikan oleh Muhammad Ilham Thayyibi salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Thayyibi menjelaskan bahwa dalam bertutur kata dosen selalu menggunakan bahasa yang sopan. Penampilan dan sikap dosen dalam proses perkuliahan menggambarkan profesionalisme dosen tersebut dalam mengajar. Pemberian nilai sesuai dengan kontrak perkuliahan pada awal perkuliahan, sehingga penilaian yang dilakukan adil dan obyektif. Dosen juga menggunakan tutur bahasa yang sopan untuk menegur mahasiswa yang menunjukkan perilaku kurang baik saat dalam proses perkuliahan.³⁵

Ragil Ratna Astuti mahasiswa Program Studi Psikologi menyatakan bahwa dalam perkuliahan, dosen selalu menggunakan bahasa baik dan formal dalam perkuliahan. Bahkan ketika ada mahasiswa melakukan kesalahan, dosen tidak langsung menegur dengan bahasa yang kurang baik. Dosen tidak menegur mahasiswa didepan umum, kalaupun harus menegur, maka dosen menegur dengan bahasa yang tidak memermalukan mahasiswa. Dosen selalu bersikap rendah hati, tidak pernah menunjukkan sikap ingin dipuji oleh mahasiswa. Dalam hal penilaian, dosen selalu

³³ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2019); 25. 23–42. <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/63>.

³⁴ Abdul Waris Hamid, "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).

³⁵ Muhammad Ilham Thayyibi, "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).

bersikap adil dengan memberikan nilai sesuai tingkat pemahaman dan keaktifan mahasiswa di kelas.³⁶

Metode pembiasaan, erat kaitannya dengan teori behaviorisme Erdward Lee Thorndike. Belajar menurut Erdward Lee Thorndike tergantung pada tiga hal, yaitu kesiapan dalam belajar, latihan atau pembiasaan dalam belajar, dan hasil belajar.³⁷ Dalam pendidikan Islam, pembiasaan atau pengulangan menjadi satu hal yang sangat urgent. Ibnu Khaldun menetapkan metode pembiasaan (*ta'wid*) sebagai salah satu metode memperoleh ilmu pengetahuan.³⁸ Pembiasaan yang dimaksud dalam pembelajaran oleh Ibnu Khaldun tersebut, bertujuan untuk menjadikan pelajar menjadi mahir bidang keilmuan yang dipelajari. Adapun untuk membentuk akhlak, maka metode pembiasaan dilakukan dengan cara menanamkan perilaku-perilaku baik, kemudian menjadikannya kebiasaan. Ketika perilaku baik tersebut menjadi kebiasaan, maka individu akan menjadi senang untuk mengerjakannya.³⁹

Pembentukan akhlak mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui metode pembiasaan dilakukan dengan selalu memulai perkuliahan dengan membaca do'a. selain itu, Waris juga menjelaskan bahwa dalam perkuliahan, dosen selalu menjelaskan bagaimana berperilaku baik, kemudian memberikan contoh kontekstual dari perilaku baik tersebut. Bahkan dalam perkuliahan, dosen kerap kali meminta mahasiswa untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan menyarankan mahasiswa untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an.

Thayyibi menjelaskan bahwa dalam perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebelum perkuliahan dimulai mahasiswa diajak untuk berdo'a. Selain itu, mahasiswa diajak untuk membiasakan diri dalam berperilaku baik, dan menceritakan bagaimana perilaku baik tokoh-tokoh dan orang terkenal. Hal senada juga diungkapkan oleh Ragil Ratna Astuti, bahwa sebelum memulai dan mengakhiri perkuliahan dosen selalu mengajak mahasiswa untuk berdo'a. Dosen meminta mahasiswa untuk membiasakan perilaku baik dengan memberikan tugas refleksi diri pembiasaan perilaku baik selama 40 hari. Penanaman wawasan berperilaku baik, diberikan oleh dosen sesuai dengan materi perkuliahan.

Metode nasihat berdasarkan penelitian Mulyadi Hermanto Nasution juga bisa diterapkan dalam pembinaan akhlak. Beberapa prinsip dalam penerapan metode nasihat menurut nasution

³⁶ Ragil Ratna Astuti, "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).

³⁷ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2017), 32-35.

³⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 538.

³⁹ Nur Hasan, "Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak", 115.

adalah, tingkat perkembangan fisik dan psikis, motivasi, proses pembelajaran, pemahaman tujuan pendidikan, keteladanan, dan pengetahuan akan perbedaan individual.⁴⁰

Penerapan metode nasihat di UIN Sunan Kalijaga, dilakukan dengan selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada mahasiswa. Dosen memberikan keterangan dari Al-Qur'an dan Hadits tentang bagaimana seharusnya menjadi pribadi muslim yang baik. Ketika mendapati satu mahasiswa melakukan kesalahan, dosen tidak langsung menyalahkan mahasiswa secara personal. Dosen memberikan nasihat kepada mahasiswa secara umum, dengan tujuan agar tidak lagi terjadi kesalahan yang sama pada mahasiswa lain.⁴¹ Thayyibi menjelaskan, ketika dosen mendapati mahasiswa melakukan hal yang kurang baik, maka dosen tersebut akan memperhatikan terlebih dahulu bagaimana kondisi psikis dan fisik mahasiswa tersebut.⁴²

Astuti menyatakan bahwa metode nasihat diterapkan oleh dosen dengan selalu memberikan mahasiswa arahan untuk selalu berperilaku baik. Nasihat yang diberikan dosen selalu sinkron dengan materi perkuliahan. Dalam bentuk motivasi, dosen selalu memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa semua perbuatan baik pasti akan mendapat balasan. Dalam pemberian motivasi serta nasihat tersebut, dosen memperhatikan kondisi psikis dan fisik mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa lebih mudah untuk menerima dan mengikuti arahan dari dosen.⁴³

Penerapan pendekatan psikologi Islami dalam membentuk akhlak mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga memiliki dampak positif bagi mahasiswa. Waris menjelaskan bahwa pendekatan psikologi islami baik itu metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Mahasiswa memiliki dorongan pribadi untuk membiasakan diri melakukan kebaikan. Bahkan dengan metode tersebut, mahasiswa justru menjadi sangat menghormati dosen.⁴⁴

Hal senada juga dinyatakan oleh Thayyibi, bahwa metode keteladanan yang diterapkan oleh dosen berpengaruh positif kepada mahasiswa, karena segala perilaku dosen selalu diamati oleh mahasiswa, sehingga keinginan untuk mengikuti perilaku baik dari dosen timbul pada diri mahasiswa. Penerapan metode pembiasaan menjadikan mahasiswa terbiasa dalam berperilaku positif. Adapun metode nasihat lebih dapat membentuk akhlak mahasiswa, karena dengan nasihat dan tutur kata yang baik akan lebih mudah diterima dan membekas pada diri mahasiswa, sehingga ada keinginan untuk meperbaiki diri.⁴⁵

⁴⁰ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, vol. 5, no. 1 (16, Mei, 2020); 58. 53–64. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1600>.

⁴¹ Hamid, "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).

⁴² Thayyibi, "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).

⁴³ Astuti, "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).

⁴⁴ Hamid, "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).

⁴⁵ Thayyibi, "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).

Astuti menjelaskan bahwa implementasi psikologi islam dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat berdampak positif terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. Astuti menyatakan bahwa metode keteladanan dapat berpengaruh bagi mahasiswa dalam berperilaku. Metode pembiasaan menjadikan mahasiswa terbiasa dalam melakukan amal kebaikan, sehingga dapat merasakan dampak positif dari kebiasaan baik tersebut. Sedangkan metode nasihat, sangat membantu pembentukan karakter mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penerapan psikologi islami sebagai media dalam membentuk akhlak islami mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga, dapat menjadi *role model* bagi perguruan tinggi Islam lain. Upaya yang dilakukan melalui penerapan metode psikologi islami dalam membentuk akhlak islami, memiliki dampak positif bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Mahasiswa memiliki motivasi dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta memiliki kepribadian yang berorientasi kepada nilai-nilai akhlak islami.

Kesimpulan

Pengaruh hedonisme melalui pesatnya perkembangan IPTEK dalam arus globalisasi, menuntut adanya berbagai langkah untuk mengatasi dampak negatif yang mempengaruhi kepribadian masyarakat khususnya mahasiswa sebagai generasi muda. Pembentukan akhlak islami menjadi langkah yang sangat perlu dilakukan dalam perkuliahan demi melahirkan mahasiswa yang berkepribadian Islami. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam menyikapi problematika tersebut adalah psikologi Islami. Psikologi Islami memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari fisik, psikologis, sosial, dan moral-spiritual. Sudut pandang luas ini yang menjadi legitimasi urgensi psikologi islami sebagai media dalam membentuk akhlak islami mahasiswa.

Penerapan psikologi Islami di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam proses perkuliahan, menunjukkan adanya perubahan kepribadian mahasiswa. Implementasi pendekatan psikologi Islami dengan tiga metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasihat, dilakukan dengan selalu memperhatikan kondisi psikis dan fisik mahasiswa. Upaya tersebut dapat menjadikan mahasiswa untuk mampu memiliki kesadaran tanpa paksaan dalam berperilaku baik, memiliki kebiasaan positif, dan menjaga akhlak. Psikologi Islami menjadi salah satu pendekatan yang cukup efektif dalam upaya membentuk akhlak mahasiswa. Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Islam, bisa menggunakan pendekatan psikologi Islami dalam upaya membentuk akhlak dan kepribadian Islami mahasiswa, demi menekan pengaruh negatif yang dibawa oleh perkembangan IPTEK dalam era globalisasi.

Referensi

- Abdullah, M. Amin dan Riyanto, Waryani Fajar. "Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)". *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2014); 1-21.
- Alim, A. Sahirul. *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi Dan Islam*. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (April 3, 2021), accessed August 23, 2022, <http://jurnal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1474>.
- Ancok, Djamarudin dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Astuti, Ragil Ratna. "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).
- Astuti. "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari AlQur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bastaman, Hanna Djumhana. "Dari Kalam Sampai ke API". *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 1, no. 1 (2005); 5–16. <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/15>.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Fitri, Helma. "Urgensi Psikologi Pendidikan Islami dalam Pengajaran". *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 1 (2020); 140–150. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/7972>.
- Hamid, Abdul Waris. "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).
- Hamid. "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).
- Hasan, Nur. "Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak," *Spiritualita*, vol. 3, no. 1 (15 Juni, 2019); 105-124. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/1516>.
- Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika Kepribadian menurut Psikologi Islami," *Ummul Qura* vol. 6, no. 2 (1 September, 2015); 110-124. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2053>.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi dan Rahmawati, Ely. "Pendidikan Islam Informal dan Peran Sumber Daya Manusia dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1 (15 Februari, 2022); 24–37. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1182>.
- Hidayat, Bahril., Putra, Ary Antony dan Harahap, Musaddad. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami". *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1 (24 Oktober, 2018); 29–38, <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/2254>.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Malik, Abdul, and Fitrah Sugiarto. "Psikologi Pendidikan dan Strategi Membentuk Keprabadian Islami Perspektif Al-Qur'an". *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1 (31 Maret, 2021); 12–24. <http://ejurnal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/642>.
- Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Mujib, Abdul. "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam". *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS* (Surakarta: Fak Psikologi UMS, 2012). <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1746>.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2019); 23–42. <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/63>.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, vol. 5, no. 1 (16, Mei, 2020); 53–64. <http://jurnal.untapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1600>.
- Nurjan, Syarifan. "Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia". *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (14 September, 2017); 61–76. <http://jurnal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/625>.
- Rahyubi, Heri. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2017.
- Safrilsyah, Zailani, Moh., Yusoff, Moh dan Othman, Moh Khairi. "Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami" *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, vol. 2, no. 2 (3 Maret, 2018); 155–169. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/2414>.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Suwarno, Wiji. "Pendekatan Psikologi Islami Untuk Memaknai Informasi". *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, vol. 3, no. 2 (31 December, 2015); 215–223. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1592>.
- Thamrin, Hasnidar dan Saleh, Adnan Achiruddin. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa". *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 11, no. 1 (2021); 1-14. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/1923>.
- Thayyibi, Muhammad Ilham. "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).
- Thayyibi. "Wawancara" (Yogyakarta, 2022).
- Warsah, Idi. "Pendidikan Keimanan sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami". *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, vol. 4, no. 1 (8 Juni, 2018); 1–16. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/2156>.
- Zubaedi, "Komparasi Psikologi Agama Barat dengan Psikologi Islami Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami". *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1 (10 Juni, 2015); 81-88. <https://ejurnal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/354>.